

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Sekolah Kristen merupakan institusi pendidikan yang mendasari pembelajaran dengan Firman Allah. Pendidikan di sekolah Kristen harus berpusat pada Firman Allah, berorientasi pada siswa, dan diarahkan oleh guru Kristen (Brummelen, 2009). Tujuan adanya pendidikan di sekolah Kristen adalah untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga kerajaan Allah, maka landasan dari pendidikannya haruslah kebenaran Firman Allah. Dilihat dari tujuan sekolah Kristen itu sendiri, pembelajaran yang dijalankan pada institusi ini tidak bisa hanya aspek-aspek umum dunia pendidikan. Namun, pembelajaran pada sekolah Kristen juga harus memasukkan tujuan pendidikan Kristen dalam pertimbangannya, seperti merekonsiliasi individu yang telah jatuh dalam dosa dan mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa (Knight, 2009).

Lingkungan perumahan tempat sekolah A dibangun memiliki jumlah penduduk kurang lebih 360 keluarga dan dinaungi oleh tiga RT yang ada di RW 10. Masyarakat yang berada di lingkungan perumahan ini kebanyakan beretnis campuran Chinese dan Korea. Persentase masyarakat yang beretnis campuran mencapai lebih dari 50% jumlah masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, mayoritas masyarakat di lingkungan perumahan ini menganut agama Kristen, lalu diikuti oleh agama Islam, dan ada juga beberapa yang Buddha serta Konghucu. Keberagaman masyarakat di lingkungan ini juga mencakup aspek sosial ekonomi. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai pengusaha, staf ahli, dokter, dan ahli karet. Dilihat dari latar ekonomi yang dimiliki masyarakat, dapat dikatakan bahwa level sosial ekonomi masyarakat di perumahan ini berada pada posisi menengah ke atas.



Gambar 1. Persentase Etnis Masyarakat

Sumber: (Rekaman Wawancara RW)

Keberagaman masyarakat di lingkungan perumahan B tidak luput dari konflik yang terjadi. Konflik terjadi antar anggota keluarga, tetangga, dan dengan aparat pemerintah. Konflik yang terjadi berupa pertikaian, KDRT, dan piutang. Selain dari pada itu, menurut keterangan pemerintah, secara umum masyarakat di lingkungan ini cenderung pasif, manja, dan individualistik. Beberapa konflik ini tentunya menjadi tantangan bagi sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga yang berdomisili di lingkungan ini. Sudah menjadi tugas sekolah untuk mendidik para siswa agar tidak melakukan hal serupa. Nilai-nilai Kristiani harus diajari kepada para siswa agar bisa menjadi pedoman hidup mereka dalam berperilaku. Guru juga harus memerhatikan strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan kontribusi aktif siswa dalam pembelajaran, agar siswa tidak terbentuk menjadi individu yang pasif.

Sekolah A berada di bawah naungan salah satu yayasan pendidikan yang mendasari pembelajarannya dengan wawasan Kristen. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2002. Layaknya sekolah lain yang berada di yayasan yang sama, visi dan misi dari sekolah A berdasar dari yayasan yang menaunginya. Visi tersebut adalah

“Pengetahuan Sejati yang dibentuk melalui Iman kepada Kristus yang menjadi teladan bagi seseorang yang Berkarakter Ilahi”, sementara misi yang dimaksud adalah “Mewartakan keunggulan Kristus dan terlibat dalam Pemulihan Penebusan segala sesuatu dalam Dia melalui Pendidikan Holistik.” Dari visi dan misi ini, sekolah A memandang pendidikan sebagai sarana untuk menghadirkan pembelajaran Kristen di komunitas, menjadi berkat, dan cahaya bagi umat Tuhan. Pendidikan Kristen yang berdasarkan pada prinsip Alkitabiah sudah mencakup mengenai nilai spiritual, etis, politis, ekonomi, legal, sosial, analitis, dan fisik (Brummelen, 2008). Maka dari itu, sekolah meyakini bahwa pendidikan Kristen adalah bentuk pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dalam menjawab kebutuhan hidup secara holistik.

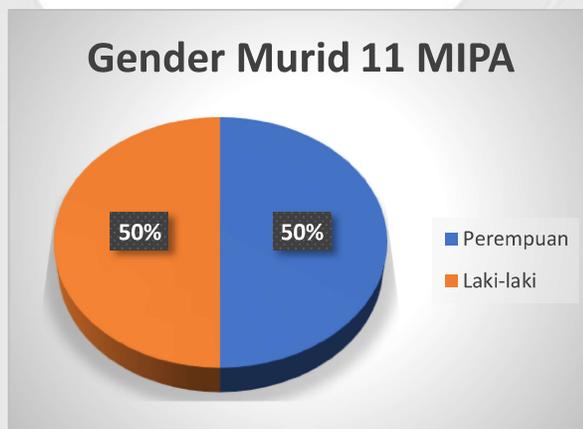
Siswa di sekolah A sebagian besar berasal dari keluarga pebisnis atau wiraswasta. Sebanyak 98% siswa berdomisili di lingkungan yang sama dengan lingkungan sekolah. Sejalan dengan keunikan masyarakat yang telah dijelaskan di atas, kebanyakan siswa sekolah ini beretnis campuran Chinese dan Korea. Selain itu, tidak semua siswa beragama Kristen, tetapi ada juga Islam, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman latar belakang ini membuat sekolah harus menyamakan pemikiran siswa dalam memandang dunia dari perspektif Kristen. Ada 107 staf dan guru yang bekerja sama mewujudkan pendidikan Kristen holistik di sekolah ini. Meskipun terdapat siswa yang tidak beragama Kristen, tetapi sekolah A tidak mendapatkan tantangan serius dalam mewartakan pendidikan Kristen holistik. Hal ini dikarenakan sekolah A memberlakukan surat perjanjian yang harus ditandatangani orang tua sebagai persyaratan siswa menempuh pendidikan di sekolah ini. Adanya kebijakan surat persyaratan ini membuat sekolah tidak

terhambat dalamewartakan Injil Kristus karena pihak orang tua sudah menyetujuinya terlebih dahulu.

Sekolah A membangun beberapa budaya untuk menunjang realisasi pendidikan holistik. Sejalan dengan pendidikan Kristen, sekolah A menjadikan devosi, dan ibadah *chapel* sebagai budaya yang harus selalu diikuti warga sekolah. Selain itu, oleh karena sekolah memercayai bahwa keluarga adalah *primer educator* dalam mendidik anak, maka sekolah selalu berusaha melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah selalu mengadakan 4 kali pertemuan orang tua dalam 1 semester, dan seminar mengenai isu-isu terkini yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan karena idealnya, anak-anak akan mempelajari serta mengembangkan potensi mereka secara jasmani dan rohani dari lingkungan keluarga yang pertama kali ia kenal dalam hidupnya (Brummelen, 2009). Tidak hanya program untuk orang tua, sekolah juga menyediakan program bagi siswa seperti program konseling dan *Retreat* bagi kelas 7 dan 10, STEAM bagi kelas 8 dan 9, serta *Live in* untuk kelas 12. Program-program ini bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani siswa melalui pembekalan diri dan pengalaman interaksi di lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan asli mereka.

Kelas yang mahasiswa guru pilih untuk memenuhi kegiatan observasi dan mengajar adalah kelas XI MIPA 2 yang ada di sekolah A. Jumlah siswa keseluruhan yang ada di kelas ini adalah 18 orang. Siswa di kelas ini secara keseluruhan memiliki latar identitas diri yang berbeda-beda. Dilihat dari aspek budaya, siswa - siswa di kelas ini banyak yang berbudaya asli daerah A, campuran Chinese dan ada juga beberapa yang dari luar daerah. Dari aspek gender, kelas ini setara dengan

jumlah siswa perempuan 9, serta siswa laki-laki 9. Secara sosial dan ekonomi, kebanyakan siswa di kelas ini berasal dari keluarga pebisnis, dokter, dan staf ahli. Jika dikaji dari aspek bahasa, kebanyakan siswa di kelas ini menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, meskipun sebagian besar siswa tidak menganut bahasa Indonesia sebagai bahasanya pertama. Namun, ada juga sebagian kecil siswa yang terlihat tidak fasih berbahasa Indonesia karena mereka lebih sering menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.



Gambar 2. Persentase Gender Siswa

Sumber: (Data Hasil Observasi)

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, mahasiswa guru mendapati bahwa komunitas belajar di kelas ini sangat positif. Keakraban para siswa dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Guru terlihat menggunakan strategi mengajar ceramah, dan tanya jawab interaktif yang ditunjang dengan suasana aktif yang sudah terbangun di dalam kelas. Alokasi waktu yang digunakan di dalam kelas terlihat diatur dengan baik, sehingga para siswa bisa mengikuti rancangan pembelajaran yang sudah disusun dengan baik. Siswa terus di dorong untuk bertukar pendapat dengan temannya hingga mencapai kesimpulan terhadap satu jawaban yang terbaik. Tidak hanya

antarsiswa, interaksi dan relasi yang terjalin antara guru dan siswa juga terlihat baik. Guru dan siswa terlihat memiliki relasi dan komunikasi yang dapat menunjang jalannya pembelajaran dengan baik (Adrika & Lestari, 2018). Guru terus berusaha membangun perbincangan atau diskusi dengan siswa agar suasana kelas menjadi aktif interaktif. Pembelajaran aktif dan interaktif yang guru atur terlihat efektif untuk membantu siswa memahami pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut terbukti dari hasil tes formatif yang menunjukkan semua siswa mencapai nilai di atas standar minimal.

Dari hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa guru melihat bahwa para siswa di kelas XI MIPA 2 ini memiliki semangat belajar yang cukup tinggi. Siswa di kelas ini bukan tipe yang ambisius untuk mendapatkan nilai sempurna, tetapi mereka terlihat suka memiliki persaingan kecil yang sehat satu sama lain. Para siswa terlihat cepat tanggap terhadap materi yang diberikan, jika disajikan dengan pemaparan yang santai dan menarik. Hal ini tentu saja merupakan suatu kekuatan kelas yang perlu dikembangkan untuk dapat melahirkan pembelajaran yang efektif. Suasana kelas yang santai dan interaktif yang selalu terbangun di kelas ini menjadi tantangan tersendiri untuk para guru yang mengajar. Para guru seperti di dorong untuk terus harus mempertahankan atmosfer santai yang sudah terbangun di kelas ini agar para siswa bisa menerima pembelajaran dengan baik, dan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif. Salah satu guru yang mahasiswa guru wawancarai menyatakan bahwa ada ketakutan tersendiri jika suasana di kelas cukup serius ketika beliau melakukan pengajaran. Beliau khawatir jika pembelajaran yang dilakukan tidak akan diterima siswa secara efektif karena suasana kelas yang terkesan serius.

Perencanaan pengajaran yang diterapkan di kelas XI MIPA 2 dipengaruhi oleh keunikan komunitas sekolah, dan kelas yang beriringan dengan komunitas masyarakat. Ditinjau dari latar belakang sekolah yang menganut paham Kristiani, pengajaran yang dilakukan di kelas terlihat selalu diusahakan untuk disesuaikan dengan pandangan Kristen. Selain itu, melihat ada masyarakat yang berasal dari ras campuran negara asing, penguasaan bahasa Indonesia mereka juga ada yang masih minim. Kondisi tersebut selaras dengan kondisi kelas XI MIPA 2 yang juga memiliki siswa ras campuran dan masih kurang memahami bahasa Indonesia. Kurangnya pemahaman para siswa terhadap bahasa Indonesia yang baku dan benar terlihat saat mereka menyelesaikan proyek cerpen di unit sebelumnya. Terdapat beberapa siswa yang menuliskan kalimat yang tidak berpredikat, tidak baku, dan ada juga yang masih salah dalam menuliskan kata berimbuhan. Contohnya kata berlari dituliskan oleh siswa D menjadi “melari”, kata menulis dituliskan oleh siswa E menjadi “bertulis”.

Minimnya penguasaan bahasa Indonesia beberapa siswa, menjadi kebutuhan dasar yang harus dijawab dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa harus dibiasakan dan diajarkan menggunakan banyak kosa kata bahasa Indonesia, agar penguasaan bahasa Indonesianya bisa meningkat. Menyesuaikan dengan keunikan dan kebutuhan tersebut, guru mencoba menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dalam memaparkan pembelajaran dan berkomunikasi. Hal ini tentunya akan membantu siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena mempraktikkan langsung apa yang akan dipelajari sangat membantu menguasai pembelajaran

Melihat keberadaan siswa beragama non-Kristen di kelas, menjadi tugas tambahan guru untuk memproklamasikan karya Kristus dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan, sekolah dan guru memandang bahwa pembelajaran bukan sekadar pemenuhan akademik, tetapi harus memperkenalkan kebenaran Kristus kepada siswa (Tung, 2016). Pemberitaan Injil dalam diri orang yang sudah mengenal Kristus dan orang yang belum mengenal Kristus tentu saja berbeda. Maka dari itu, sudah menjadi misi khusus bagi guru untuk terus memproklamasikan keberadaan Kristus melalui pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru harus menghadirkan pribadi Kristus dalam dirinya sebagai *role model* siswa. Di samping itu, pemberitaan Injil Kristus sangat perlu guru lakukan agar para siswa yang belum percaya dan sudah percaya dapat menyadari bahwa Injil itu memulihkan dan memperbaharui ciptaan dari dosa (Goheen, 2004).

Pembelajaran yang mahasiswa guru bawakan di kelas XI MIPA 2 adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk unit teks resensi. Melihat konteks kelas XI MIPA 2 yang masih memiliki siswa yang kurang memahami bahasa Indonesia baku, mahasiswa guru dan guru mentor memilih menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk melandasi penyusunan keseluruhan pembelajaran. Strategi ini dipilih karena mahasiswa guru dan guru mentor sepakat bahwa pengerjaan tugas dalam bentuk proyek secara kelompok individu dapat membantu para siswa untuk memperlengkapi pengetahuan bahasa Indonesianya karena didorong oleh adanya penerapan langsung pengetahuan yang dimiliki dalam pembelajaran. Aktivitas pembuatan proyek dapat meningkatkan keterampilan siswa berbahasa Indonesia karena keterampilan berbahasa harus dilakukan dengan keterlibatan atau praktik langsung (Tarigan, 2021).